

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan gaya hidup dan modernisasi, terutama di kota besar, mengakibatkan pola penyakit di Indonesia berubah. Mengonsumsi makanan berlemak, kurangserat, maupun yang telah diproses (seperti diawetkan, diasinkan, dan diasap) dapat menyebabkan frekuensi penyakit kanker terus meningkat dan mendekati pola di Negara maju (Setiawan, 2004).

Apabila ditemukan pada stadium dini maka biaya pengobatan penyakit kanker menjadi lebih murah dengan hasilnya lebih baik. Di Indonesia, sekitar 80% penderita penyakit kanker ditemukan pada stadium lanjut sehingga pengobatan menjadi lebih sulit, mahal, dan hasil pengobatan tidak memuaskan, bahkan cenderung mempercepat kematian. Di Indonesia, penyakit kanker menempati peringkat ke-6 dari seluruh penyakit yang ada (Setiawan, 2004).

Menurut data SKRT tahun 2001 jumlah penderita kanker di Indonesia dalam 20 tahun terakhir mengalami peningkatan dari 3,64 % pada tahun 1981 menjadi 6 % pada tahun 2001. Data pada Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe Propinsi Gorontalo, penderita kanker pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan, penderita ditahun 2012 ini yakni 43 kasus yang ditangani oleh Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Salah satu pengobatan kanker adalah sitostatika, dimana sitostatika merupakan segolongan obat-obatan yang dapat menghambat pertumbuhan kanker bahkan ada yang dapat membunuh sel kanker. (I Dewa Gede Sukardja, 2000)

Tenaga kefarmasian dalam menjalankan peran sebagai pemberi asuhan kefarmasian (*farmaceutical care*) khususnya dalam melakukan dispensing sitostatika di tuntut untuk menjaga keselamatan diri dari bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari pemberian obat-obat sitostatika, yakni dengan menggunakan proteksi diri, dimana proteksi diri merupakan suatu pencegahan untuk menghindarkan atau meminimalkan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh zat sitotoksik yang terdapat pada obat-obat sitostatika. Pada dosis terapi zat sitotoksik ditemukan bersifat mutagenik, karsinogenik, teratogenik. (Diklat RS Dr.Kariadi,2003)

Dispensing obat adalah proses yang mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan apoteker, mulai dari penerimaan resep (atau permintaan obat bebas bagi pasien) dengan memastikan penyerahan obat yang tepat bagi pasien tsb serta kemampuannya mengonsumsi sendiri dengan baik

Praktik dispensing yang baik adalah suatu proses praktik yg memastikan bahwa suatu bentuk yg efektif dari obat yg benar, dihantarkan kepada pasien yang benar, dalam dosis dan kuantitas yang tertulis, dengan instruksi yang jelas, dan dalam suatu kemasan yang memelihara potensi obat. Praktik dispensing mencakup semua kegiatan yang terjadi antara waktu resep diterima dan obat atau bahan lain yg ditulis disampaikan kepada pasien (Sarce, 2009).

Dispensing merupakan salah satu unsur vital dari penggunaan obat secara rasional, selain unsur lain yaitu kebiasaan penulisan obat secara rasional

Dalam praktik pelaksanaan sehari-hari penggunaan alat pelindung diri belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain

kurangnya sarana, prasarana, tidak adanya prosedur tetap, serta minimnya pelatihan-pelatihan dalam melakukan dispensing sitostatika.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Gorontalo, dengan mengambil judul “Evaluasi Pelaksanaan dispensing sitostatika di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana Pelaksanaan Dispensing Sitostatika Di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum : Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan dispensing sitostatika di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tahapan pelaksanaan dispensing sitostatika di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat proteksi diri petugas dalam melakukan dispensing sitostatika yang diterapkan di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.
3. Untuk mengidentifikasi sarana/prasarana yang digunakan dalam melakukan dispensing sitostatika di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloi Saboe Propinsi Gorontalo Sebagai masukan dan informasi bagi rumah sakit dalam penatalaksanaan proses dispensing sitostatika.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Program Studi D-III Farmasi

Dapat mengembangkan metode pembelajaran tentang pelaksanaan dispensing sitostatika yang baik dan benar dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam penelitian tentang pelaksanaan dispensing sitostatika.